

PENERAPAN LOKALITAS BUDAYA SUNDA PADA PERANCANGAN ULANG INTERIOR HOUSE OF SANGKURIANG HOTEL KOTA BANDUNG

Rifqi Ali Musyaffa¹, Akhmadi², Hendi Anwar³

^{1,2,3} *Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
rifqiali@student.telkomuniversity.ac.id, akhmadi@telkomuniversity.ac.id, hendiarch@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: House of Sangkuriang, sebuah hotel butik di Bandung, menggabungkan arsitektur tradisional Sunda dengan desain Art Deco untuk menciptakan pengalaman menginap yang unik dan harmonis. Meskipun hotel ini memiliki arsitektur menarik, penerapan nilai-nilai lokal dalam desain interior masih kurang maksimal. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan mengintegrasikan elemen budaya Sunda dalam desain interior, House of Sangkuriang dapat meningkatkan daya tariknya dan berfungsi sebagai media pelestarian budaya. Konsep desain mengutamakan penggunaan material alami dan bentuk organik yang mencerminkan filosofi rumah panggung Sunda, sementara aksent Art Deco menambah sentuhan modern. Penerapan warna, bentuk, dan pencahayaan dirancang untuk menciptakan suasana yang "homey" dan nyaman. Dengan pendekatan ini, hotel ini tidak hanya menawarkan akomodasi yang estetis tetapi juga berperan penting dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya Sunda di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci : Kota Bandung, art deco, lokalitas

Abstract: House of Sangkuriang, a boutique hotel in Bandung, combines traditional Sundanese architecture with Art Deco design to create a unique and harmonious lodging experience. Despite its captivating architecture, the hotel's interior design lacks full integration of local cultural values. This study demonstrates that by incorporating Sundanese cultural elements into its interior design, House of Sangkuriang can enhance its appeal and serve as a cultural preservation medium. The design concept emphasizes the use of natural materials and organic forms that reflect the philosophy of traditional Sundanese stilt houses, while Art Deco accents add a modern touch. The application of color, shape, and lighting is crafted to create a "homey" and comfortable atmosphere. With this approach, the hotel not only offers an aesthetically pleasing accommodation but also plays a crucial role in introducing and preserving Sundanese culture amidst globalization.

Keywords: Bandung City, art deco, locality

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, kemajuan teknologi dan informasi berkembang pesat, memberikan dampak positif dan negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah remaja menjadi lebih mudah terpapar budaya asing, yang mempengaruhi pandangan mereka terhadap gaya hidup, norma, dan perilaku. Suryani (2020) menekankan bahwa pengaruh budaya pada remaja sangat signifikan karena mereka berada dalam fase pembentukan jati diri dan memilih nilai-nilai hidup. Di sisi lain, globalisasi juga membawa dampak positif, seperti meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bandung, sehingga kebutuhan akan penginapan semakin tinggi.

Salah satu jenis penginapan di Bandung adalah hotel. Menurut Miftah, pariwisata adalah sektor bisnis utama di Bandung, menyumbang sekitar 70% Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui ekonomi kreatif, perhotelan, dan hiburan. Walikota Bandung, Kang Emil, juga menekankan pentingnya memajukan budaya lokal terlebih dahulu, yang kemudian akan mendukung sektor pariwisata. House of Sangkuriang Hotel, salah satu hotel bintang tiga di Bandung, berlokasi di Jl. Sangkuriang, Dago, kawasan strategis yang kaya akan fasilitas publik dan objek wisata. Hotel ini memiliki daya tarik berupa bangunan bergaya Art Deco yang merupakan ciri khas Bandung masa lampau.

Namun, dari hasil observasi dan wawancara dengan asisten manajer, ditemukan bahwa meskipun hotel ini memiliki arsitektur unik, masih ada kekurangan dalam penerapan nilai lokal budaya Sunda di dalam interior hotel, yang seharusnya menjadi bagian dari misi mereka. Berdasarkan pernyataan Akhmadi (2019), lokasi hotel seharusnya mempengaruhi desain interior. Mengingat lokasinya di tanah Sunda, serta misi hotel yang ingin mengangkat nilai lokal, diperlukan perancangan ulang untuk memperkuat elemen budaya Sunda dalam interior hotel. Ini penting agar budaya lokal tetap eksis di tengah arus

globalisasi yang berpotensi mengancamnya, terutama di kalangan remaja dan anak muda yang menjadi mayoritas pengunjung hotel ini.

METODE PENELITIAN

Isu dan Fenomena

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penekanan pada pendekatan ilmiah. Tahapan pengumpulan data mencakup perolehan data primer dan sekunder. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, peneliti berperan aktif dalam proses pengumpulan data melalui observasi, analisis bangunan, dan analisis perilaku pengguna. Data yang dikumpulkan meliputi aktivitas, fasilitas, dan kebutuhan pengguna. Observasi menjadi instrumen utama yang digunakan untuk mengumpulkan data di House of Sangkuriang Hotel, Kota Bandung.

HASIL DAN DISKUSI

Globalisasi membawa dampak positif, seperti pesatnya perkembangan sektor pariwisata dan bisnis perhotelan di Bandung. Kota ini, yang terletak di wilayah budaya Sunda, memiliki tanggung jawab besar dalam melestarikan budaya lokal. Sebagai salah satu sektor yang mendukung perekonomian, hotel di Bandung, seperti House of Sangkuriang, memiliki potensi besar untuk menjadi media pelestarian budaya (Miftah: Kebudayaan, Potensi Daya Tarik Pariwisata di Kota Bandung). House of Sangkuriang, sebuah hotel butik yang terletak di kawasan Dago, menghadirkan konsep yang unik dengan menggabungkan elemen budaya Sunda dan gaya arsitektur Art Deco. Namun, meskipun memiliki arsitektur yang menarik, hotel ini masih kurang dalam penerapan nilai-nilai lokal pada desain interiornya.

Tamu hotel butik umumnya mencari pengalaman menginap dengan interior yang estetik dan tematik, serta memiliki ciri khas yang konsisten dan mencerminkan budaya lokal (McIntosh & Siggs, 2005; Aggett, 2007; Lim & Endean, 2007; van Hartesvelt, 2006; Sarheim, 2010; oleh Clarissa Chan, 2012). Oleh karena itu, House of Sangkuriang dapat memperkuat daya tariknya dengan menonjolkan unsur budaya Sunda dalam desain interiornya. Selain aspek estetika, penting juga untuk mempertimbangkan penambahan fasilitas yang sesuai dengan standar hotel bintang tiga, seperti gym dan area bar di restoran, guna memenuhi kebutuhan tamu dan meningkatkan kenyamanan mereka. Dengan demikian, House of Sangkuriang tidak hanya berfungsi sebagai akomodasi yang nyaman, tetapi juga menjadi wadah penting untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya Sunda kepada para tamu, sejalan dengan misi hotel untuk mengangkat nilai-nilai lokal di tengah derasnya arus globalisasi. Mengingat letaknya di wilayah Sunda dan misi hotel yang berfokus pada penguatan nilai-nilai lokal, diperlukan desain ulang untuk menonjolkan elemen budaya Sunda dalam interior hotel. Langkah ini penting agar budaya lokal tetap lestari di tengah gempuran globalisasi yang bisa mengancamnya, terutama di kalangan remaja dan anak muda yang menjadi mayoritas tamu hotel ini (Tobroni: 2012: 123).

House of Sangkuriang, sebuah hotel butik di Bandung, memiliki arsitektur bergaya Art Deco. Mengingat Bandung berada di tatar Sunda, perancangan ulang interior hotel ini berfokus pada integrasi elemen budaya Sunda untuk menciptakan akulturasi yang harmonis antara gaya Art Deco dan identitas lokal. Dengan demikian, House of Sangkuriang tidak hanya menjadi penginapan yang menarik secara visual, tetapi juga menjadi sarana untuk melestarikan dan mempromosikan budaya Sunda di tengah pengaruh globalisasi.

Pengertian Art Deco dan Budaya Sunda

Art Deco adalah gaya arsitektur yang pertama kali muncul di Prancis pada masa antara dua perang dunia, dipengaruhi oleh aliran kubisme, futurisme,

konstruktivisme, dan inspirasi dari Mesir, Suriah, dan Persia (Cabalfin, 2003). Gaya ini berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi dan penemuan baru pada era Revolusi Industri di Eropa, yang ditandai dengan ciri-ciri seperti garis lengkung, garis vertikal dan horizontal, serta pola zig-zag (D. Engelina K. Gunawan, 2011). Dalam desain interior, Art Deco dikenal dengan penggunaan bentuk geometris, warna-warna berani dan kontras, serta material seperti emas, baja, kaca, dan marmer (Lauren, 2011).

Di Indonesia, Art Deco dibawa oleh Belanda dan diterapkan melalui undang-undang *Reglement Voor Indische Bouwen*. Penerapannya terbagi menjadi dua pendekatan: pertama, yang mengikuti gaya Art Deco murni dari Belanda, dan kedua, yang mengadaptasi gaya tersebut dengan budaya lokal Indonesia. Seiring waktu, adaptasi ini lebih banyak diterima, menghasilkan arsitektur yang dikenal sebagai Indis, yang menggabungkan unsur budaya, iklim, dan tradisi lokal dengan gaya Art Deco (Artini Kusmianti, 2006).

Dalam buku “nilai-nilai karakter sunda” (Hasanah, Gustini, dan Rohaniawati, 2016) istilah sunda memiliki makna yang beragam, dapat diartikan sebagai suatu wilayah, kelompok orang yang dikenal sebagai urang sunda (orang sunda) atau sebuah sistem kebudayaan. Lalu dalam buku “kebudayaan sunda suatu pendekatan sejarah” (ekadjati, 2009), pada abad ke-9 istilah sunda pertama kali digunakan untuk menggambarkan suatu wilayah di bagian barat pulau Jawa. Istilah ini ditemukan dalam prasasti di kebon kopi di Bogor, yang dituliskan dalam bahasa Jawa Kuno dan Melayu Kuno. Urang sunda atau Orang sunda adalah di dalam definis ini, orang yang dianggap dan diakui sebagai orang sunda didasarkan pada kriteria sosial budaya dan keturunan (hubungan darah). Dapat dikatakan bahwa orang sunda ialah orang yang dilahirkan dari kedua orang tua yang orang sunda, dimanapun ia berada. Selain itu, dapat dikatakan bahwa orang sunda adalah individu atau kelompok yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya

sunda dan menghayati dan menggunakan kebiasaan dan prinsip budaya sunda dalam kehidupan sehari-hari.

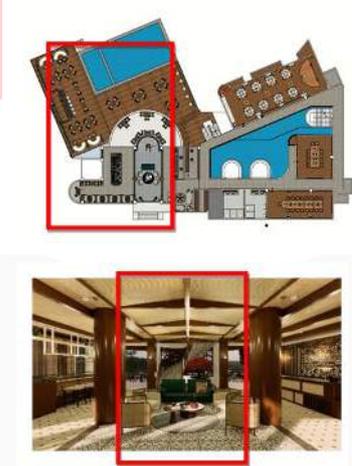
Budaya sunda adalah budaya yang hidup, tumbuh dan berkembang di wilayah sunda yang biasa disebut dengan tatar sunda atau tatar pasundan. Nina Herlina (Sejarah Tatar Sunda) mengatakan bahwa Tatar sunda atau tatar pasundan merupakan sebutan untuk daerah geobudaya bagian barat pulau Jawa. Secara sejarah, daerah tersebut merupakan tempat budaya sunda dikembangkan oleh suku sunda. Salah satu daerah yang meliputi tatar sunda yaitu Kota Bandung. Budaya merupakan suatu cara hidup yang dikembangkan dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya sendiri terdiri dari beberapa unsur seperti, sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, arsitektur, dan juga seni. Setiap daerah yang berada di tatar sunda memiliki peran untuk melestarikan eksistensi budaya sunda karena budaya tersebut sudah menjadi jati diri atau identitas dari suku sunda bahkan sebelum bangsa asing datang, terlebih di era globalisasi membuat eksistensi budaya lokal terkikis dan meredup.

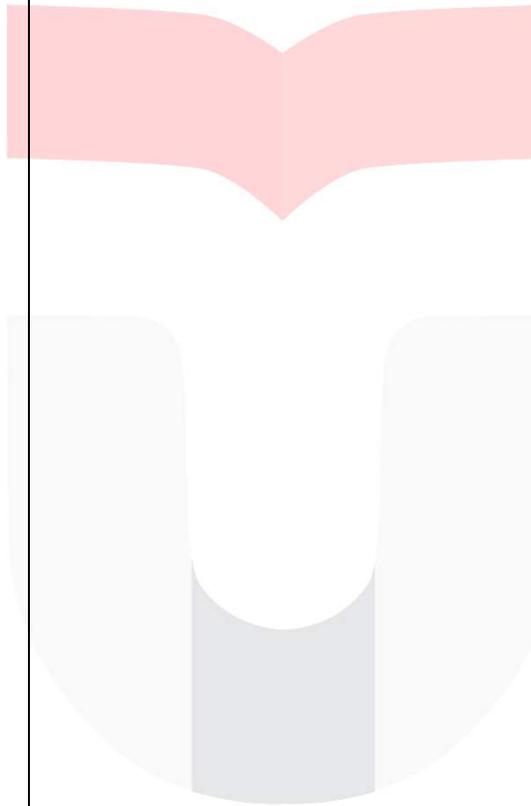
Implementasi Konsep dan Pendekatan Desain

Berdasarkan penerapan yang digunakan agar menciptakan suasana lokalitas digunakan beberapa penggunaan implementasi diantaranya pada penelitian ini yang akan di tekankan adalah konsep yang didasarkan pada kosmologi dan akulturasi terhadap pengayaan art deco.

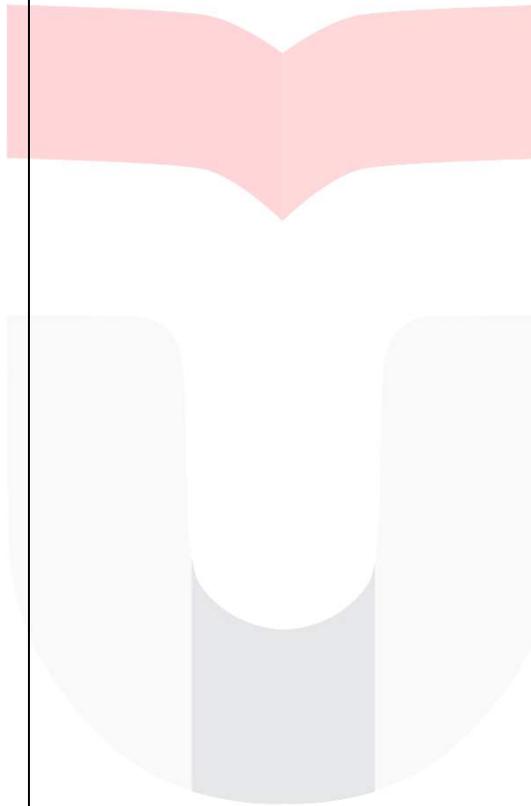
Tabel 1. 1 Implementasi terhadap perancangan

NO	Kategori	Gambar	Penjelasan
.			

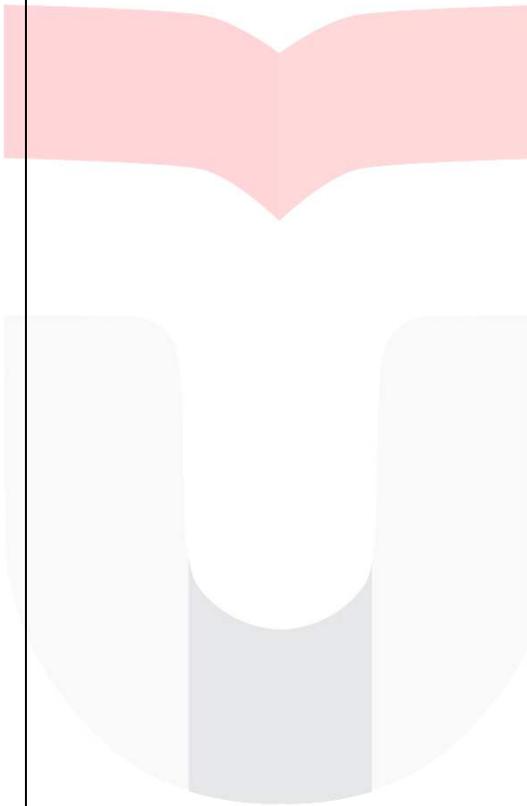
	<p>Konsep 1. Layout Dan Tata Ruang</p>	 <p>Konsep Layout pada Perancangan Sumber : Olahan Penulis, 2024</p>	<p>Layout lobby di House of Sangkuriang terinspirasi dari tata ruang rumah etnik Sunda yang sederhana, terbuka, dan mengundang interaksi sosial, dengan tujuan menciptakan suasana "homey." Mengikuti pembagian ruang tradisional Sunda, area depan lobby berfungsi sebagai teras (tepas), ruang lobby sebagai ruang tengah (tengah imah) tempat berkumpulnya keluarga, dan area prasmanan sebagai ruang</p>
--	---	---	--

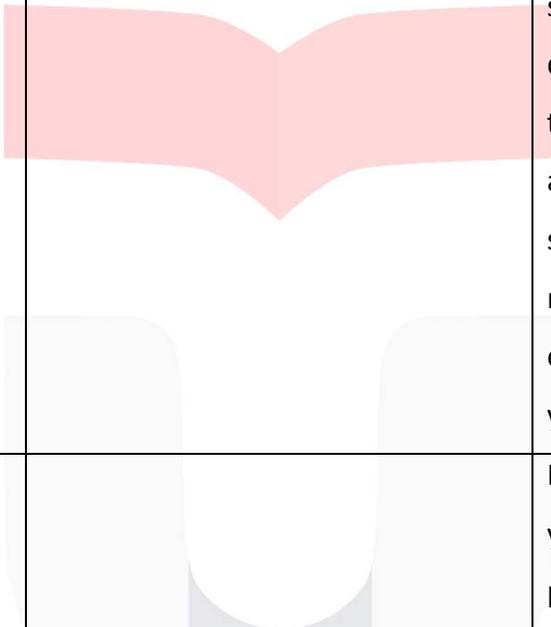
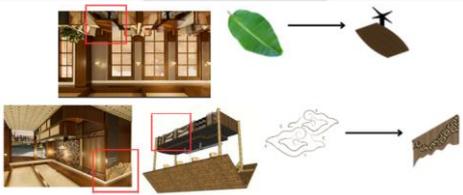
			<p>belakang (tukang imah). Penataan furnitur geometris yang berkaki merepresentasikan rumah panggung Sunda, sejalan dengan filosofi kosmologi Sunda yang membagi dunia menjadi tiga bagian: buana larang (dunia bawah), buana panca tengah (dunia manusia), dan buana nyungcung (dunia atas). Desain ceiling berbentuk segitiga melambangkan buana nyungcung, menambah dimensi filosofis dan estetika yang harmonis antara</p>
--	--	---	--

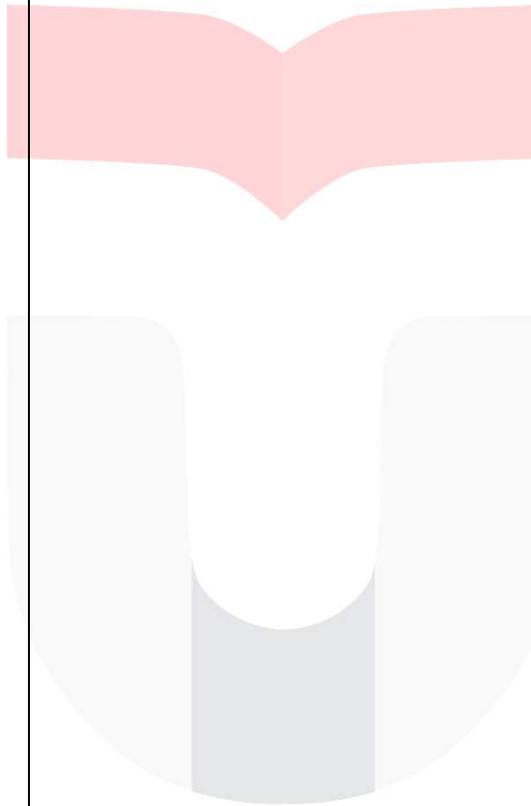
			<p>elemen tradisional Sunda dan gaya Art Deco yang modern.</p>
<p>2.</p>	<p>Konsep Warna</p>	      <p>Konsep Warna pada Perancangan Sumber : Olahan Penulis, 2024</p>	<p>Konsep warna yang diterapkan di House of Sangkuriang mengutamakan palet warna natural, sesuai dengan prinsip hegarmah pada rumah etnik Sunda yang terinspirasi dari warna-warna material alam. Warna-warna ini menjadi fondasi utama, menciptakan suasana yang harmonis dan menyatu dengan konsep dasar rumah Sunda. Untuk</p>

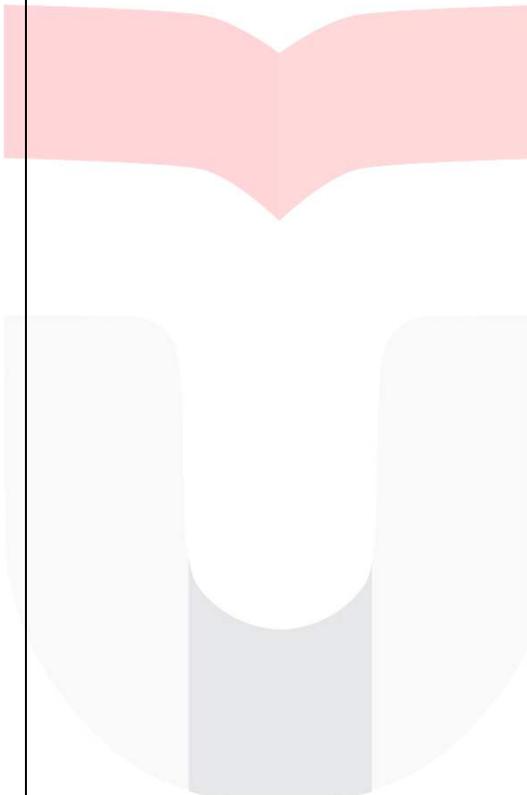
			<p>memberikan kontras dan menambah daya tarik visual, diterapkan aksen warna terang khas Art Deco, seperti warna perak pada ornamen megamendung dan emas mencolok pada wall lamp serta hanging lamp. Kain batik yang berwarna-warni dan pintu hijau yang berani juga dipilih sebagai elemen aksen, menonjolkan karakteristik Art Deco yang dinamis. Kombinasi ini tidak hanya memperkuat</p>
--	--	---	--

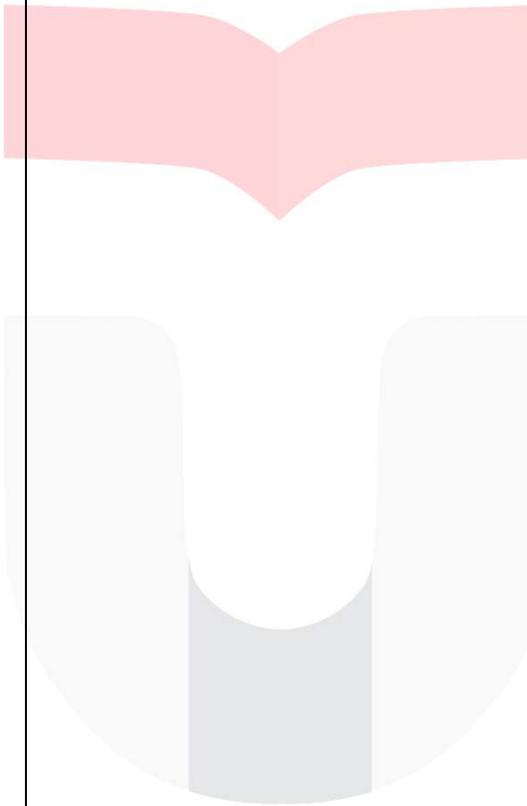
			<p>nuansa natural dan tradisional tetapi juga memperkenalkan sentuhan modern yang mencolok, menciptakan keseimbangan estetis yang menarik antara elemen tradisional dan kontemporer.</p>
<p>3.</p>	<p>Konsep Material</p>	 <p>Konsep Material pada Perancangan Sumber : Olahan Penulis, 2024</p>	<p>Konsep material yang diterapkan di House of Sangkuriang menggabungkan penggunaan bahan-bahan alami yang terinspirasi dari rumah etnik Sunda dengan material khas Art Deco. Material alami seperti kayu dan bambu, yang</p>

			<p>sering digunakan dalam rumah etnik Sunda, mencerminkan kearifan lokal dan hubungan yang harmonis dengan alam sekitar. Bahan-bahan ini memberikan tampilan yang sederhana dan otentik, sesuai dengan ciri khas rumah Sunda yang sangat menghargai alam. Untuk menambah sentuhan kemewahan, material khas Art Deco seperti logam berkilau dan kaca dipadukan dengan material alami tersebut. Hasilnya adalah</p>
--	--	---	---

			<p>visual yang seimbang antara kesederhanaan tradisional Sunda dan kemewahan modern, menciptakan suasana yang unik dan autentik yang tetap setia pada akar budaya sambil menghadirkan elemen modern yang elegan.</p>
<p>4.</p>	<p>Konsep Bentuk</p>	 <p>Konsep Bentuk pada Perancangan Sumber : Olahan Penulis, 2024</p>	<p>Konsep bentuk yang digunakan pada interior House of Sangkuriang memadukan elemen organik dan dinamis untuk menciptakan kesan natural yang sejalan dengan prinsip arsitektur</p>

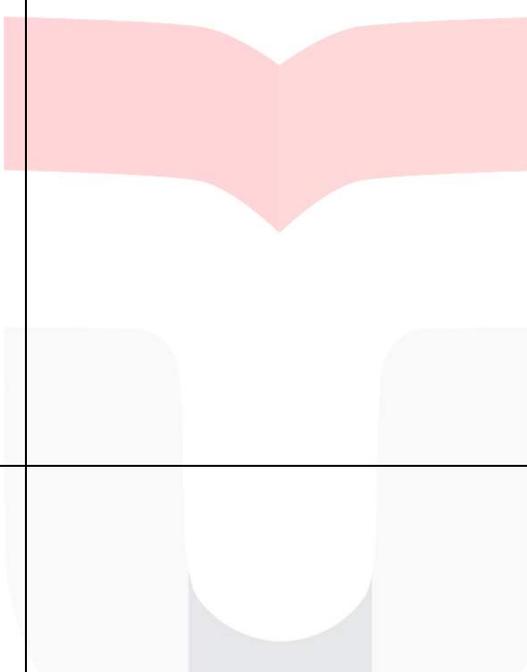
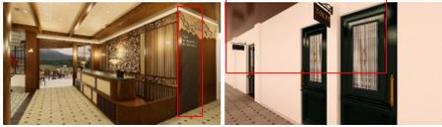
			<p>Sunda dan gaya Art Deco. Bentuk organik ini memberikan nuansa alami, sementara bentuk-bentuk geometris yang tegas dihadirkan untuk menyeimbangkan dengan tipologi rumah Sunda yang statis dan kokoh. Beberapa bentuk juga ditransformasikan dari motif khas, seperti ornamen megamendung yang diterapkan pada furnitur atau wall panel, memberikan sentuhan budaya yang kuat. Selain itu, desain meja makan di area</p>
--	--	---	--

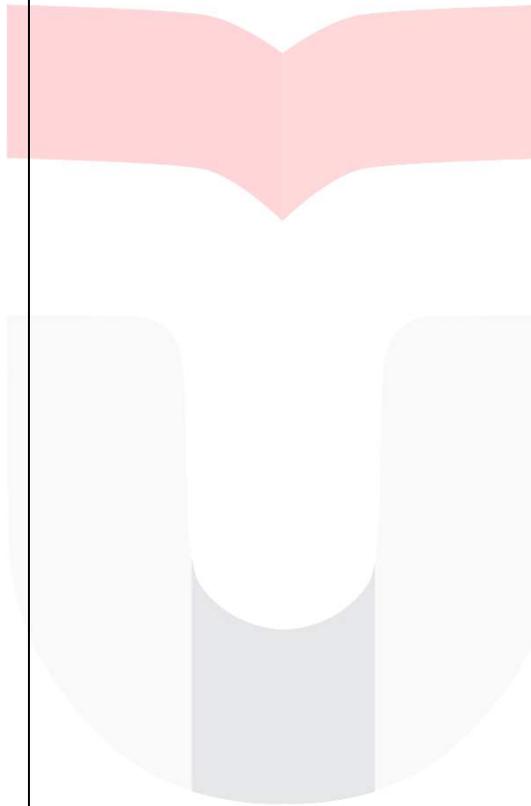
			<p>restoran mengambil inspirasi dari bentuk daun pisang, yang terhubung dengan tradisi makan "botram" dalam budaya Sunda, di mana daun pisang digunakan sebagai alas makanan. Kombinasi ini tidak hanya menciptakan interior yang estetik, tetapi juga memperkaya ruang dengan makna budaya yang mendalam.</p>
<p>5.</p>	<p>Konsep Penghawaan</p>	 <p>Konsep Penghawaan pada</p>	<p>Pencahayaan di House of Sangkuriang Hotel memanfaatkan banyaknya bukaan pada bangunan</p>

		<p>Perancangan</p> <p>Sumber : Olahan Penulis, 2024</p> 	<p>untuk memaksimalkan cahaya alami, terutama di area lobby, restoran, dan resepsionis. Hal ini memungkinkan ruang-ruang tersebut terpapar sinar matahari yang cukup, menciptakan suasana yang terang dan terbuka. Untuk pencahayaan buatan, digunakan downlight sebagai lampu utama untuk penerangan umum, dilengkapi dengan pendant lamp, floor lamp, wall lamp, serta LED stripe lamp sebagai aksen yang</p>
--	--	---	---

			<p>menambah dimensi pada ruang. Semua pencahayaan ini dirancang dengan menggunakan warna cahaya warm white, yang memberikan nuansa hangat dan intim, mendukung kesan "homey" yang diinginkan di seluruh ruangan hotel.</p>
	<p>Konsep Furniture</p>	 <p>Konsep Furniture pada Perancangan Sumber : Olahan Penulis, 2024</p>	<p>Konsep furniture di House of Sangkuriang Hotel mengikuti garis besar konsep bentuk dan material yang telah ditetapkan. Furniture ini didominasi oleh bentuk-bentuk organik dan</p>

			<p>dinamis, terbuat dari material alami seperti kayu dan rotan, yang menonjolkan nuansa alami dan selaras dengan tema Sunda. Ukuran furniture yang besar dengan siluet ramping khas Art Deco memberikan kesan elegan dan modern. Selain itu, furniture yang berkaki mencerminkan analogi rumah panggung dalam arsitektur Sunda, dengan kaki yang mengangkat posisi furniture dari tanah sebagai simbol buana panca tengah,</p>
--	--	--	--

			<p>dunia manusia, di antara buana larang (dunia bawah) dan buana nyungcung (dunia atas). Desain ini tidak hanya menambahkan keindahan estetis tetapi juga memperkaya makna filosofis dalam setiap elemen yang digunakan.</p>
	<p>Konsep Signage</p>	 <p>Konsep Signage pada Perancangan Sumber : Olahan Penulis, 2024</p>	<p>Konsep signage di House of Sangkuriang Hotel dirancang untuk memenuhi standar yang ditetapkan dan dibuat agar menarik serta informatif, sehingga pengguna dapat dengan mudah</p>

			<p>memahami dan merasa nyaman saat melihatnya. Penempatan signage dilakukan di lokasi-lokasi strategis seperti dinding dan langit-langit, memastikan bahwa informasi penting dapat ditemukan dengan mudah tanpa membuat pengguna kesulitan. Dengan pendekatan ini, signage tidak hanya berfungsi sebagai panduan yang jelas tetapi juga terintegrasi dengan baik dalam elemen interior, memberikan kemudahan navigasi di seluruh</p>
--	--	---	--

			area hotel.
--	--	--	-------------

Sumber: Olahan Penulis, 2024

House of Sangkuriang mengadopsi arsitektur dan interior rumah etnik Sunda yang sarat dengan konsep natural dan harmoni dengan alam. Desain rumah panggung tradisional Sunda, yang mencerminkan keseimbangan antara hubungan vertikal dengan Tuhan dan horizontal dengan lingkungan, menjadi inspirasi utama. Struktur ini tidak hanya memberikan perlindungan fisik tetapi juga menyimpan filosofi mendalam tentang kehidupan yang seimbang, di mana manusia berada di antara alam langit dan bumi.

Dalam usahanya untuk menciptakan suasana yang lebih "hommey" sekaligus mempertahankan tipologi bangunan yang ada, House of Sangkuriang menggabungkan unsur-unsur arsitektur tradisional Sunda dengan desain Art Deco. Sentuhan Art Deco, yang dikenal dengan ornamen geometris dan bentuk elegan, menambah dimensi modern yang harmonis dengan kesederhanaan dan keterkaitan dengan alam yang diusung oleh arsitektur Sunda. Akulturasi ini menciptakan perpaduan unik yang tidak hanya mempertahankan esensi tradisional tetapi juga memberikan nuansa kontemporer yang memikat.

Selain itu, House of Sangkuriang memperkaya pengalaman tamu dengan menyisipkan kerajinan budaya Sunda seperti batik dan ornamen tradisional ke dalam desain interior. Kerajinan ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai media edukasi yang memperkenalkan nilai-nilai budaya Sunda. Filosofi di balik setiap bentuk dan penempatan furnitur menambah kedalaman pada desain, mencerminkan pentingnya keseimbangan, harmoni, dan keterbukaan sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda.

Terdapat pengalaman budaya, House of Sangkuriang juga menghadirkan tatakrama makan suku Sunda, yang menekankan keterbukaan sosial, ramah-tamah, dan kebersamaan. Dengan suasana yang mencerminkan nilai-nilai ini,

tamu diajak untuk memahami makna mendalam di balik setiap aspek budaya Sunda, baik melalui desain, kerajinan, maupun tata cara makan. Perpaduan antara tradisi dan modernitas ini memberikan pengalaman yang tidak hanya estetis tetapi juga edukatif, memperkenalkan budaya Sunda dengan cara yang segar dan menginspirasi.

KESIMPULAN

Perancangan Hotel House of Sangkuriang mengadopsi pendekatan yang inovatif dengan mengintegrasikan elemen budaya Sunda dan gaya Art Deco, menciptakan harmoni antara tradisi lokal dan estetika modern. Mengacu pada filosofi kosmologi Sunda yang menekankan keseimbangan antara alam spiritual dan duniawi, desain interior hotel ini tidak hanya memanfaatkan bahan alami dan bentuk organik yang mencerminkan arsitektur tradisional Sunda, tetapi juga menyisipkan elemen Art Deco yang elegan. Implementasi ini memperkaya daya tarik estetika hotel sekaligus berfungsi sebagai media pelestarian budaya, dengan menggabungkan motif lokal dalam kerangka desain modern. Hasilnya adalah perpaduan yang mendalam dan menarik, yang tidak hanya menghormati warisan budaya tetapi juga menawarkan pengalaman yang unik dan kontemporer bagi para tamu di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, H. (2019). Pengaruh lokasi hotel terhadap desain interior. *Jurnal Desain Interior*, 15(2), 150-165.
- Anwar, H., & Nugraha, H. A. (2013). *Rumah Etnik Sunda*. Griya Kreasi.
- Cabalfin, M. (2003). Perkembangan gaya Art Deco: Pengaruh kubisme, futurisme, dan inspirasi Timur Tengah. *Jurnal Arsitektur Internasional*, 15(3), 80-95.

- Ekadjati, E. (2009). Penggunaan istilah Sunda pada abad ke-9: Sejarah dan konteks. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7(2), 50-65.
- Gunawan, D. E. K. (2011). Karakteristik gaya Art Deco. *Jurnal Seni dan Arsitektur*, 6(2), 90-105.
- Hasanah, N., Gustini, M., & Rohaniawati, T. (2016). Istilah Sunda: Makna dan konteks budaya. *Jurnal Budaya dan Sosial*, 9(1), 75-90.
- Hasanah, N., Gustini, M., & Rohaniawati, T. (2016). Pelestarian unsur budaya Sunda dalam konteks modern. *Jurnal Pelestarian Budaya*, 11(2), 60-75.
- Herlina, N. (t.t.). Tatar Sunda sebagai daerah geobudaya di pulau Jawa. *Jurnal Geobudaya Sunda*, 12(1), 35-50.
- Kusmianti, A. (2006). Adaptasi Art Deco dalam arsitektur Indonesia: Konsep Indis. *Jurnal Arsitektur dan Kebudayaan*, 5(4), 45-60.
- Lauren, M. (2011). Penggunaan bentuk geometris dan warna dalam desain Art Deco. *Design Review Journal*, 7(3), 110-125.
- Miftah, A. (t.t.). Peran pariwisata dalam ekonomi Bandung: Dampak terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 8(2), 85-98.
- Nurhalimah, D., Widyoesan, D. A., & Akhmadi, A. (2021). Perancangan Baru Interior Hotel Bintang Empat (****) Di Dago, Bandung Dengan Pendekatan Interior Landscape. *eProceedings of Art & Design*, 8(2).
- Suryani, D. (2020). Pengaruh budaya pada remaja dalam pembentukan jati diri. *Jurnal Penelitian Sosial dan Pendidikan*, 10(1), 45-60.
- Tobroni, R. (2012). Desain ulang interior hotel untuk melestarikan budaya Sunda dalam era globalisasi. *Jurnal Arsitektur dan Budaya*, 10
- McIntosh, R. W., & Siggs, H. R. (2005). Pengalaman menginap di hotel butik: Estetika, tematik, dan ciri khas budaya lokal. *Journal of Boutique Hospitality*, 4(2), 30-45. (3), 75-88.

Walikota Bandung, Kang Emil. (t.t.). Pengembangan budaya lokal sebagai pendukung pariwisata di Bandung. Jurnal Kebijakan Publik Bandung, 7(1), 12-25.

